

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugrah berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orang tua, karena anak dapat menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi harmonis dan bahagia. Banyak pasangan suami istri yang mengalami perceraian diakibatkan karena tidak memiliki anak atau keturunan atau juga memiliki anak yang memiliki kekurangan secara fisik atau mengalami keterbelakangan mental. Salah satu dari anak yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental adalah autisme (Suteja, 2014).

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak, biasanya gejala autis akan timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme yaitu karena gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Mereka cenderung menghindari kontak dengan orang lain dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2011 tercatat sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Menurut badan pusat statistik jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237,5 juta dan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,14% sehingga jumlah penyandang autis mencapai 2,4 juta orang (Hardani, 2013). Menurut Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur Suwanto mengatakan, di Jatim tahun 2009 terdapat 388 SLB dengan jumlah siswa 13.159 orang. Terdapat 93 sekolah

inklusi dengan siswa berkebutuhan khusus 1.476 anak dan 15% diantaranya adalah anak autis, di SLB-B TPA Autis Bintoro Kabupaten Jember diketahui jumlah penyandang autis sebanyak 21 orang (Anggraini, 2015).

Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, mereka tidak berkembang secara optimal bahkan di antaranya menjadi menurun akibat dari gangguan yang bersumber pada keterbatasannya. Gangguan kemampuan interaksi sosial yang paling menonjol dan dapat dikatakan sangat membutuhkan intervensi dini yaitu gangguan interaksi yang dimiliki anak-anak dengan gangguan autisme. Gangguan interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku, Apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Harjono, 2009 dalam Hardiani dkk, 2012).

Perkembangan sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2002 dalam Fatimah, 2012). Keluarga merupakan sebuah sistem sosial dan kumpulan dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya, Keluarga memiliki peranan besar dalam perkembangan pada anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian

anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka (Rohmat, 2010).

Keluarga merupakan unit dasar yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan individu dan pengaruh yang penting terhadap pembentukan identitas seorang individu dan perasaan harga diri. Sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orangtua, anak-anak, atau dua orang dewasa yang dihubungkan oleh tali perkawinan. Perubahan konsep struktur keluarga dapat mempengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak (Rohmat, 2010).

Penelitian ini meliputi keluarga inti (Nuclear Family) dan keluarga besar (Extended Family). Keluarga inti (Nuclear Family) merupakan keluarga yang dibentuk dari ikatan perkawinan dan adopsi keluarga ini anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anggota keluarga inti tidak hanya yang mempunyai hubungan darah, anak-anak adopsi dan anak tiri juga termasuk dalam keluarga inti. Hubungan antar anggota keluarga inti biasanya sangat dekat karna secara pertalian darah memang sangat dekat. Sedangkan keluarga besar (Extended Family) merupakan gabungan dari keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu seperti kakek, nenek, sepupu, keponakan dan cucu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh setyaningsih, (2015) yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial pada anak autisme di SLB Harmoni Surakarta dapat ditunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial pada anak autis, hal tersebut dapat dilihat dari Hasil Hasil koefisien korelasi bernilai positif sebesar 0,459 dan bernilai positif yang berarti hubungan bersifat searah, yaitu semakin baik pola asuh tua pada anak maka semakin meningkatkan perkembangan sosial anak autisme. Kesimpulan:

mayoritas pola asuh orang tua adalah permisif yaitu sebanyak 21 orang (84,0 %). Perkembangan sosial pada anak autis cukup baik yaitu sebanyak 23 orang (92,0 %) Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta

Salah satu upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk meningkatkan perkembangan sosial pada anak autis yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada para orang tua bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam hal perkembangan pada anak. Keluarga adalah agen utama untuk membentuk karakter seorang anak terutama dalam hal meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang masih rendah, sedikit, atau tidak sama sekali mengadakan kontak mata dengan orang lain (Nurhadi, 2014). Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tipe Keluarga dengan Perkembangan Sosial pada Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA Jember.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Anak dengan gangguan autisme mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, komunikasi dan perkembangan interaksi sosial, mereka tidak berkembang secara optimal bahkan di antaranya menjadi menurun akibat dari gangguan yang bersumber pada keterbatasannya. anak autis sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan cenderung menyendiri, Gangguan interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku, Apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu

untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya. Perkembangan sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama yaitu adalah keluarga. Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya, Keluarga memiliki peranan besar dalam perkembangan pada anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah tipe keluarga pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember?
- b. Bagaimanakah perkembangan sosial pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember?
- c. Adakah hubungan Tipe Keluarga dengan perkembangan sosial pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tipe keluarga dengan perkembangan sosial pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tipe keluarga pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember.
- b. Mengidentifikasi perkembangan sosial pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember.

- c. Menganalisis hubungan tipe keluarga dengan perkembangan sosial pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi program studi S1 Keperawatan Universitas muhammadiyah Jember  
Skripsi ini dapat di Jadikan referensi untuk bahan masukan dan dapat di jadikan bahan pertimbangan terutama dalam upaya penanggulangan autisme pada anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi SLB-B dan Autis TPA Jember.  
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi SLB-B dan Autis TPA Jember. dalam hal penanggulangan autisme pada anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi Peneliti  
Menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman agar dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah di dapat selama ini.
4. Bagi Responden  
Penelitian ini dapat memberi informasi bagi responden dan supaya dapat dilakukan terapi secara rutin untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosial bagi responden.